

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**ANALISIS NARATIF 1 SAMUEL 17 DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PROBLEM RENDAH DIRI PADA REMAJA**



Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi

oleh

Grace Advenesia Sebayang

Malang, Jawa Timur
November 2023

ABSTRAK

Advenesia, Grace, 2023. *Analisis Naratif 1 Samuel 17 dan Implikasinya terhadap Problem Rendah Diri pada Remaja*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. David Alinuridin, M.Th. Hal. xi, 117.

Kata Kunci: Harga diri, Rendah diri, Remaja.

Rendah diri merupakan perasaan inferior yang dimiliki seseorang mengenai dirinya. Rendah diri membuat seseorang melihat dirinya tidak berharga meskipun sebenarnya ia memiliki kelebihan-kelebihan tertentu. Perasaan rendah diri lazim dialami remaja karena perubahan pada masa pubertas. Namun, perasaan rendah diri ini semakin meningkat pada remaja Gen-Z yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pandemi COVID-19, meningkatnya penggunaan media sosial, meningkatnya ambisi untuk meraih prestasi dan kesuksesan, serta pengabaian orang tua dalam pengasuhan. Keempat kondisi yang tidak ideal ini membuat remaja Gen-Z lebih rentan tumbuh menjadi pribadi yang rendah diri, yang cenderung menarik diri, menjadi pemalu, penakut, tidak percaya pada kemampuan dirinya, memandang hal-hal negatif dalam dirinya, mudah putus asa, dan cenderung mudah melakukan bunuh diri.

Kondisi tidak ideal ini tidak hanya dialami oleh remaja Gen-Z, tetapi sudah dialami seorang remaja tiga ribu tahun yang lalu, yaitu Daud. Sebagai remaja, ia mengalami banyak kondisi yang tidak ideal di dalam hidupnya, seperti: kesendirian dan sering berada dalam ancaman bahaya diserang binatang buas, berasal dari keluarga sederhana, dipandang rendah oleh keluarganya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Semua kondisi tidak ideal ini memungkinkan Daud untuk tumbuh menjadi remaja yang rendah diri. Namun sebaliknya, ia justru bertumbuh menjadi remaja dengan harga diri yang baik. Hal ini dapat terlihat melalui keberaniannya ketika melawan Goliat. Meskipun masih remaja, belum memiliki pengalaman perang, tidak memiliki senjata yang lengkap, dan tidak memiliki postur tubuh seperti Goliat, ia berani melawan Goliat dengan kepercayaan pada Tuhan bukan pada dirinya sendiri.

Argumen penulis ialah harga diri Daud diperolehnya dari kepercayaannya kepada Tuhan. Hal ini didapat melalui analisis naratif terhadap 1 Samuel 17 untuk melihat sumber harga diri Daud yang sebenarnya, yaitu iman kepada Tuhan. Penulis akan mengawali tulisan ini melalui latar belakang masalah dan fenomena-fenomena rendah diri yang dialami oleh remaja Gen-Z. Kemudian pada bab dua, penulis akan membahas harga diri dari sudut pandang psikologi dan Alkitab, dan juga problem rendah diri pada remaja. Pada bab tiga, penulis akan melakukan analisis naratif pada 1 Samuel 17 untuk melihat lebih jelas kehidupan Daud dan sumber harga dirinya. Pada bab empat, penulis akan membahas implikasi 1 Samuel 17 terhadap masalah rendah diri pada remaja. Pada bab terakhir akan ditutup dengan kesimpulan dan saran bagi penelitian lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

“O give thanks unto the LORD; for he is good: for his mercy endureth for ever”

Psalms 118:29

Kata demi kata dapat ditulis dan menghasilkan skripsi hanya karena pekerjaan Allah dalam hidup penulis. Penulis sungguh bersyukur kepada Allah Tritunggal yang dengan kasih, kesabaran, hikmat dan kebaikan-Nya telah menolong proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Penulis juga bersyukur kepada Allah yang telah berbicara melalui skripsi ini sehingga penulis menyadari bahwa hanya melalui iman, manusia dapat menemukan keberhargaan diri yang sesungguhnya.

Penulis bersyukur untuk kedua orang tua dan Daniel yang telah mendukung penulis dalam doa, dana, dan kasih sayang berlimpah-limpah. Semuanya ini menolong penulis untuk menjalani studi dengan baik di STT SAAT dan menyelesaikan proses penulisan skripsi tepat waktu. Penulis juga bersyukur untuk keberadaan keluarga besar Ginting dan Sebayang yang telah mendoakan serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua dosen yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Terkhusus Pak David yang selalu semangat, sabar dan penuh kasih kepada para mahasiswa bimbingannya. Terima kasih untuk waktu, hikmat, kasih dan bimbingan Pak David selama penulisan skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada segenap dosen, Bu Melly sebagai konselor penulis, serta

Bapak dan Ibu asrama. Hikmat, kesabaran, teladan hidup, dan kasih yang bapak/ibu bagikan menolong penulis untuk bertumbuh dalam iman dan dapat menyelesaikan studi dengan baik di STT SAAT.

Tak lupa juga penulis berterima kasih kepada segenap keluarga besar STT SAAT, Mas Rocky dkk, bapak-bapak satpam, ibu dan mas dapur, mas *gardeners*, dan seluruh staf lainnya. Keberadaan bapak/ibu sekalian sungguh-sungguh menolong penulis dalam menjalani panggilan di tempat ini. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman angkatan 2016-2023, teman-teman kamar, dan teman-teman meja yang telah menjadi rekan sebanggilan bagi penulis.

Penulis berterima kasih kepada Masta Truss yang telah menjadi keluarga dan 'rumah' bagi penulis. Keluarga sebagai rekan perjalanan penulis dalam menjalani panggilan. Begitu pun 'rumah' tempat penulis berteduh, menjadi apa adanya, dikasihi dan diterima sepenuhnya.

Penulis juga ingin mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada *Strong Woman*, yaitu Cynthia Tulai dan Joanna Madillah. Terima kasih telah selalu mengasihi, mendukung dan menegur penulis. Tidak lupa juga penulis berterima kasih kepada *Circle Keluar(ga)* yang menjadi teman jalan pagi, jalan malam, jalan-jalan dan berjalan dalam panggilan Tuhan. Keberadaan rekan-rekan memberi warna dalam kehidupan penulis sehingga panggilan ini terasa menyenangkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang jauh di mata namun dekat di hati, Ica, Tiara, Emia, Melisa, Aldi, Beni, Kaleb, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk doa, kasih, dan dukungan yang tak terbatas walaupun keberadaan kita dibatasi oleh jarak.

Penulis juga bersyukur untuk GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) yang menolong penulis untuk mengenal dan melayani Tuhan. Penulis juga mengucapkan

terima kasih kepada gereja-gereja tempat praktik yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melayani dan bertumbuh menjadi hamba Tuhan yang lebih baik lagi.

Pada akhirnya, penulis menyadari skripsi ini adalah bukti kasih dan pekerjaan Allah kepada penulis dan segenap anak Tuhan yang membacanya. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. *Solideo Gloria!*



DAFTAR ISI

BAB 1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
Rumusan Masalah	11
Tujuan Penulisan	11
Batasan Pembahasan	12
Metode Penelitian	12
Sistematika Penulisan	13
BAB II MASALAH RENDAH DIRI PADA REMAJA	14
Pengertian Harga Diri	14
Harga Diri Rendah	17
Harga Diri Tinggi	18
Faktor-Faktor Pembentuk Harga Diri	20
Peran	21
Silsilah	22
Kinerja	22
Cinta yang Diterima dari Orang Lain	23
Interpretasi Terhadap Pengalaman Hidup	24
Latar Belakang Keluarga	24

Pandangan Alkitab Mengenai Harga Diri Manusia	25
Harga Diri Manusia Sebelum Kejatuhan	26
Harga Diri Manusia Setelah Kejatuhan	27
Harga Diri Manusia Sebelum Penebusan	28
Remaja dan Problem Rendah Diri	30
Kesimpulan	42
BAB III ANALISIS NARATIF 1 SAMUEL 17	44
Analisis Penokohan	44
Teknik Penokohan	45
Tujuan Penokohan	51
Respons Pembaca Mula-Mula	54
Analisis Pelukisan Adegan	55
Analisis Struktur Episode Tunggal	72
Analisis Struktur Narasi Panjang	76
Analisis Penulis dan Pembaca	80
Analisis Maksud Penulis	81
Observasi	82
Antisipasi	87
Implikasi	89
Kesimpulan	90

BAB IV IMPLIKASI 1 SAMUEL 17 TERHADAP PENGHARGAAN DIRI	
REMAJA	92
Meninjau Ulang Kehidupan Daud Pada 1 Samuel 17 Berdasarkan	
Faktor Pembentuk Harga Diri	92
Peran	93
Silsilah	93
Kinerja	95
Cinta yang Diterima dari Orang Lain	96
Interpretasi Terhadap Pengalaman Hidup	97
Latar Belakang Keluarga	98
Faktor Pembentuk Harga Diri Daud Berdasarkan 1 Samuel 17	100
Implikasi 1 Samuel 17 Terhadap Harga Diri Remaja	102
Kesimpulan	107
BAB V PENUTUP	109
Kesimpulan	109
Saran	113
DAFTAR KEPUSTAKAAN	114

BAB 1

LATAR BELAKANG MASALAH

Rendah diri merupakan suatu rangkaian perasaan serta bayangan negatif yang dimiliki manusia terhadap nilai serta keahlian dirinya. Bayangan atau perasaan negatif tersebut menyebabkan orang yang mempunyai permasalahan rendah diri sering merasa dirinya tidak berharga serta gagal dalam memenuhi standar di dalam tiap aspek kehidupan, walaupun orang tersebut sesungguhnya mempunyai bermacam bakat serta kecakapan. Perasaan inilah yang kemudian menjadi permasalahan yang umum dialami remaja.¹

Perasaan rendah diri pada remaja terjadi akibat perubahan pada masa pubertas. Perubahan fisik, sosial, dan psikologis akan membawa perilaku remaja dalam menilai diri sendiri dan menyejajarkan identitas diri dengan persepsi orang lain terhadap diri. Penilaian terhadap diri sendiri inilah yang membentuk harga diri remaja.² Perasaan rendah diri membuat manusia lebih sering memusatkan perhatian terhadap segala hal buruk dalam diri sehingga menyebabkan kegagalan.³ Tidak hanya kegagalan dalam

¹Grace Karen Manuputty, "Kaitan Problem Rendah Diri Dengan Kepribadian Hamba Tuhan" (skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003), 1.

²Fridya Mayasari dan M. Noor Rochman Hadjam, "Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin," *Jurnal Psikologi* 27, no. 2 (2000): 120–27, <https://doi.org/10.22146/jpsi.7004>.

³Paul J. Centi, *Mengapa Rendah Diri?*, terj. A.M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 33.

hal karier ataupun pencapaian, perasaan rendah diri juga membawa dampak negatif bagi kesehatan mental dan perilaku remaja.

Perkembangan kecanggihan teknologi informasi yang amat pesat membuat remaja Gen-Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan remaja generasi sebelumnya. Mereka cenderung memiliki interaksi yang lebih intens dengan berbagai kemajuan teknologi informasi, membuat nilai-nilai di dalam diri mereka bergeser. Menurut William J. Rowley perkembangan setiap orang menuju kedewasaan secara umum sama. Namun, adanya perbedaan zaman membuat remaja dahulu dan sekarang berbeda.⁴ Pergeseran nilai zaman yang dihidupi oleh remaja Gen-Z inilah yang membuat nilai-nilai yang mereka pegang menjadi berbeda dengan generasi yang sebelumnya, termasuk dalam hal penghargaan diri.

Perasaan rendah diri semakin meningkat di zaman ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, semakin memuncaknya depresi saat pandemi COVID-19. Tingkat kecemasan, depresi, dan bunuh diri remaja meningkat tajam terutama selama krisis COVID-19.⁵ Pandemi memaksa semua orang untuk tinggal di rumah dan dalam keadaan waspada terus-menerus. Hal ini membuat sebagian orang merasakan dan memikirkan banyak hal negatif, seperti tujuan hidup di masa depan yang telah mandek, timbul rasa bersalah karena merasa tidak melakukan segala hal dengan cukup baik dan terlebih lagi berita negatif yang terus membombardir menyebabkan menambah kecemasan. Singkatnya, sebagian besar orang benar-benar takut akan masa depan dan kehilangan orang terdekat. Spesialis psikolog menunjukkan bahwa

⁴Tantiani Natasaputra, "Strategi Pastoral Konseling kepada Remaja yang Rendah Diri Ditinjau dari Pendidikan Agama Kristen" (skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), 1.

⁵"One-Third of Engaged Christian Parents Is 'Media-Stressed,'" Barna, 2 September 2020, <https://www.barna.com/research/church-help-navigate-digital-age/>.

keadaan terkunci yang terus-menerus ini dapat menyebabkan krisis kesehatan mental global sebagai akibat dari pandemi COVID-19.⁶

Survei yang dilakukan oleh Population Foundation di India mengungkapkan bahwa setidaknya sembilan dari sepuluh orang mencari konseling selama pandemi, bersamaan dengan peningkatan tajam jumlah orang yang melaporkan menderita segala jenis depresi. Gejala paling umum yang dilaporkan adalah kurangnya kesenangan dalam melakukan sesuatu, sedikit atau tidak ada harapan untuk masa depan, siklus tidur yang tidak menentu, kebiasaan makan yang buruk, energi rendah, dan terutama harga diri yang rendah. Tanda-tanda harga diri rendah terkait dengan cara memandang diri sendiri, tetapi karena stagnasi konstan yang disebabkan oleh pandemi mungkin mengacaukan gejala ini dengan gejala lain seperti kebosanan dan bahkan depresi.⁷

Kedua, penggunaan media sosial yang meningkat semenjak pandemi COVID-19. Pandemi membuat semua harus saling menjaga jarak dan tidak bertemu. Hal ini memicu meningkatnya penggunaan media sosial. Seperti yang dikatakan oleh seorang gadis remaja, *“I think the disconnect from my peers socially made me want to engage more with social media.”* Menanggapi pertanyaan lanjutan tentang penyebab penggunaan media sosial yang semakin meningkat, seorang remaja laki-laki berkata *“Probably because I had more free time and I didn’t have to deal with [other issues]*

⁶“Self-Esteem in Times of Coronavirus, of How to Keep Our Self -Love during the Pandemic,” *NA for Self Esteem* (blog), 15 Agustus 2020, <https://self-esteem-nase.org/>.

⁷Ibid.

at the beginning [of the pandemic], a lot of work and it just caused me to be on my phone more and stuff.”⁸

Instagram menduduki peringkat pertama sebagai platform media sosial paling negatif dalam hal membentuk kualitas tidur (kualitas dan jumlah jam tidur), citra tubuh (bagaimana perasaan responden tentang penampilan mereka), dan fenomena *FoMO* (takut ketinggalan tren di lingkaran sosial mereka). Dibandingkan dengan jejaring sosial lainnya, Instagram secara unik siap untuk menetapkan ekspektasi yang tidak realistis, perasaan tidak mampu, dan rendah diri. Di sisi lain, tekanan untuk menerima suka, komentar, dan pengikut yang banyak dapat berujung pada kecemasan dan tekanan sosial yang tinggi.⁹ Seorang gadis remaja membagikan perasaan cemasnya karena media sosial : *“People try to be social-media perfect. They live outside the real world and live more in social media. Is this [moment in my life] social media-worthy? Everything is gauged with that. So, that’s something I feel, people are no longer as real as they’re supposed to be. They just want to be picture perfect.”*¹⁰ Gambar diri sempurna adalah sesuatu yang sangat diusahakan oleh remaja sekarang karena media sosial secara tidak langsung menuntut mereka menjadi sempurna. Padahal, manusia tidak mungkin mencapai kesempurnaan sehingga hal ini memicu kecemasan bagi remaja.

⁸Monica Anderson et al., “3. Focus Groups: Social Media Stirs a Range of Emotions and Reactions in Teens,” *Pew Research Center: Internet, Science & Tech*, 16 November 2022, <https://www.pewresearch.org/internet/2022/11/16/focus-groups-social-media-stirs-a-range-of-emotions-and-reactions-in-teens/>.

⁹Brenda K. Wiederhold, “The Tenuous Relationship between Instagram and Teen Self-Identity,” *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 21, no. 4 (April 2018): 215–16, <https://1089/cyber.2018.29108.bkw>.

¹⁰Anderson et al, “3. Focus Groups.”

Media sosial juga berakibat negatif karena memberi ruang bagi kebebasan mengekspresikan diri tanpa bertanggung jawab. Hal ini dapat menyebabkan penularan emosi negatif dan penyebaran informasi pribadi secara tidak hati-hati. Informasi ini dapat digunakan untuk melakukan intimidasi *online*. Ini dapat meningkatkan masalah yang berkaitan dengan penolakan, kegagalan, dan ketidakstabilan keluarga. Hal ini mempercepat terbentuknya harga diri yang rendah.¹¹

Selain itu, fokus yang berlebihan pada media sosial menyebabkan seseorang dapat lekas marah, mengabaikan tanggung jawab, dan merusak relasi terutama dengan keluarga.¹² Satu dari 371 siswa Inggris, menunjukkan bahwa 18,3% dari sampel dianggap sebagai pengguna internet patologis (termasuk media sosial) yang penggunaan internetnya berlebihan sehingga menyebabkan masalah akademik, sosial, dan masalah interpersonal. Hasil lain menunjukkan bahwa pengguna internet patologis memiliki harga diri yang lebih rendah dan lebih lambat secara sosial.¹³ Alasan-alasan ini telah memberikan gambaran yang jelas hubungan penggunaan internet dan media sosial terhadap perasaan rendah diri pada remaja.

Ketiga, meningkatnya dorongan dalam diri remaja Gen-Z untuk meraih prestasi dalam dunia akademis dan karier. Tema utama remaja Gen-Z ialah pengejaran akan kesuksesan. Sebanyak 56% remaja memiliki tekanan yang begitu dalam untuk menjadi sukses. Mereka sangat berambisi untuk memiliki prestasi

¹¹Brenda K. Wiederhold, "Low Self-Esteem and Teens' Internet Addiction: What Have We Learned in the Last 20 Years?," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 19, no. 6 (Juni 2016): 359, <https://10.1089/cyber.2016.29037.bkw>.

¹²Julie Lowe, "Teens and Suicide: Recognizing the Signs and Sharing Hope," *Journal of Biblical Counseling* 35, no. 1 (2021): ATLASerial Plus.

¹³Wiederhold, "Low Self-Esteem," 1.

akademis dan karier yang baik. Identitas mereka ialah prestasi mereka.¹⁴ Hal ini sangat berbeda dengan remaja generasi sebelumnya yang mendefinisikan identitas atau jati diri mereka pada keluarga.

Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan media sosial yang membuat kita bisa menyaksikan semua kesuksesan orang lain. Psikolog Rininda Mutia menyatakan bahwa proses *social comparison*, yaitu membandingkan diri dengan tingkah laku, keahlian, dan karakter orang lain secara sadar ataupun tidak merupakan hal yang sering dilakukan oleh Gen-Z. Hal ini terjadi karena media sosial yang melekat pada kehidupan remaja membuat mereka dapat dengan mudah melihat berbagai kesuksesan dan kebahagiaan orang lain. Berbagai prestasi orang lain di media sosial memicu remaja untuk membuat patokan standar kehidupannya. Sayangnya, remaja sering salah menetapkan standar kesuksesannya karena mereka menentukan standar sama seperti yang terlihat dalam media sosial, bukan berdasarkan tujuan hidup mereka yang sebenarnya.¹⁵

Selain itu, perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat kemampuan orang-orang juga berubah begitu cepat. Teknologi yang hebat menuntut kapasitas manusia yang lebih hebat. Manusia hebat bukan hanya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata, melainkan manusia yang memiliki kecerdasan emosional, termasuk dalam hal penghargaan diri. Harga diri yang kuat membuat remaja bisa bertahan di tengah segala perubahan yang ada, sebaliknya harga diri yang

¹⁴“Is Gen Z the Most Success-Oriented Generation?,” Barna, 6 Juni 2018, <https://www.barna.com/research/is-gen-z-the-most-success-oriented-generation/>.

¹⁵Jasmine Floretta V.D., “Kami Adalah Gen Z, Insecure dan Overthinking Adalah Sahabat Kami,” *Magdalene*, 13 Januari 2022, <https://magdalene.co/story/kami-adalah-gen-z-insecure-dan-overthinking-adalah-sahabat-kami>.

rendah membuat remaja tidak dapat menghadapi berbagai tantangan zaman dan cenderung mengalami kegagalan dalam pengejaran kesuksesan.¹⁶

Selain perubahan nilai pada dunia remaja, perubahan nilai juga terjadi di kalangan orang tua. Orang tua mulai meninggalkan tanggung jawab mereka dalam mengasuh anak.¹⁷ Membesarkan anak yang sehat dan percaya diri merupakan tanggung jawab utama orang tua. Berdasarkan penelitian Barna, orang tua Amerika saat ini cenderung mengabaikan pengasuhan kepada anak mereka. Ada beberapa indikasi dari pengabaian tanggung jawab pengasuhan ini: pertama, mayoritas orang tua merasa terlalu sibuk, stres, atau tertekan di bawah hutang yang menggantung. Hal ini mengakibatkan orang tua cenderung berfokus pada pekerjaan daripada peran pengasuhan anak. Kedua, kebanyakan orang dewasa tidak puas dengan pekerjaan mereka padahal pekerjaan itu menyita sebagian besar waktu mereka. Ketidakpuasan ini membuat keinginan bekerja meningkat dan mengabaikan tanggung jawab lainnya, termasuk tanggung jawab mengasuh anak.

Indikasi ketiga adalah hanya 9% orang tua yang percaya bahwa media adalah pengaruh paling signifikan terhadap kehidupan anak-anak mereka dan hanya satu dari setiap tiga orang tua dari anak-anak di bawah tiga belas tahun yang memberlakukan larangan atau batasan yang signifikan tentang seberapa banyak atau jenis media apa yang diekspos oleh anak-anak mereka. Padahal internet dan media sosial sangat berkaitan dengan pengembangan harga diri anak. Kelalaian dalam mengawasi penggunaan internet dan media sosial dapat menumbuhkan perasaan rendah diri pada

¹⁶Nathaniel Branden, *The Six Pillars of Self-Esteem* (New York: Bantam, 1995), 9, Adobe Digital Edition.

¹⁷“Virginia Tech Tragedy is a Wake-Up Call to Parents,” Barna, 23 April 2007, <https://www.barna.com/research/virginia-tech-tragedy-is-a-wake-up-call-to-parents/>.

anak. Hal yang mengejutkan ialah hanya sedikit orang tua yang berdiskusi dengan anaknya tentang konten media yang mereka cerna.

Keempat, kurang dari satu dari setiap sepuluh keluarga memiliki orang tua yang berdoa bersama, mempelajari Alkitab bersama, dan memimpin keluarga dalam penjelajahan iman secara teratur. Pengabaian pengasuhan orang tua bersumbangsih besar dalam membentuk harga diri yang rendah pada anak.¹⁸

Berbagai kondisi tidak ideal ini membuat remaja cenderung tumbuh menjadi pribadi yang rendah diri. Perasaan rendah diri ini membuat remaja cenderung menarik diri, menjadi pemalu, penakut, tidak percaya pada kemampuan dirinya, memandang hal-hal negatif dalam dirinya, mudah putus asa, dan melakukan bunuh diri.¹⁹

Kondisi tidak ideal tidak hanya dialami oleh remaja saat ini, tetapi juga dialami seorang remaja yang hidup tiga ribu tahun yang lalu, yaitu Daud. Daud adalah seorang remaja yang mengalami banyak kondisi tidak ideal dalam hidupnya. Masa mudanya ia habiskan dengan menggembalakan kambing domba di padang Betlehem. Hari-harinya dihabiskan dengan kesendirian di padang.²⁰ Tidak hanya itu, setiap hari ia mempertaruhkan nyawanya demi menjaga kambing domba milik ayahnya. Bertarung dengan penjahat, pencuri, binatang buas adalah kegiatan sehari-hari Daud di masa remajanya (1Sam. 17:34-35).

Ia juga berasal dari keluarga miskin. Daud mengakui bahwa ia berasal dari keluarga miskin dan status sosial yang rendah (1Sam.18:23). Kemiskinan keluarga

¹⁸Ibid.

¹⁹Manuputty, "Kaitan Problem Rendah Diri," 3.

²⁰Charles R. Swindoll, *Daud: Pria Penuh Gairah dan Terpilih*, terj. Henniwati (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008), 27.

Daud ini juga dapat dilihat dari jumlah kambing domba yang dipeliharanya. Ia hanya memelihara dua sampai tiga ekor kambing domba di padang gurun (1Sam 17:28).

Kemiskinan keluarga Daud juga dapat terlihat dari tidak adanya jejak bahwa Isai memiliki pelayan atau hamba. Anak bungsunya, Daud melakukan pekerjaan kasar sebagai gembala. Seorang gembala sering dianggap hina dan rendah di zaman itu.²¹ Pemberian Isai kepada raja Saul juga merupakan makanan sederhana pada zaman itu, yaitu satu muatan roti, satu kirbat anggur, dan satu anak kambing (1Sam.16:20). Semua ini memperlihatkan bahwa Daud berasal dari keluarga yang miskin.²²

Selain itu, dia juga direndahkan oleh sanak saudaranya. Hal ini dapat kita lihat pada saat Samuel hendak mengurapi Daud. Hanya dia anak Isai yang tidak hadir untuk diurapi (1Sam. 16:11). Hal ini mengindikasikan mereka merasa Daud tidak perlu hadir karena ia tidak cukup baik untuk menjadi calon raja.²³ Sikap merendahkan dari sanak saudaranya itu juga bisa dilihat ketika Eliab memarahi Daud di medan perang (1Sam. 17:28). Eliab merendahkan Daud dengan mengatakan ia tahu karakter Daud yang berlagak berani dan punya hati yang jahat.

Tidak hanya direndahkan oleh orang terdekatnya, Daud juga direndahkan oleh orang di sekelilingnya seperti Saul (1Sam.17:33). Saul dengan jelas meragukan kemampuan Daud untuk berperang. Secara tidak langsung Saul sebenarnya sedang merendahkan Daud.²⁴ Tidak hanya Saul, Goliat pun turut merendharkannya

²¹Johny Tedjo, *All About David* (Bandung: Agape, 2008), 18.

²²Alexander MacLaren, *The Life of David: As Reflected in His Psalms* (London: Hodder and Stoughton, 1888), 16.

²³Tedjo, *All About David*, 28.

²⁴*Ibid.*, 29.

(1Sam.17:42-44). Goliat sangat merendahkan Daud karena dalam pemikirannya ia tidak sebanding jika melawan Daud yang kelihatannya sangat lemah.

Semua kondisi tidak ideal yaitu, kesendirian di padang gurun, pertarungan sengit yang mempertaruhkan nyawa setiap hari, kemiskinan, perlakuan direndahkan oleh keluarga dan orang sekitarnya sangat memungkinkan Daud untuk mempunyai harga diri yang rendah. Namun, sebaliknya dia bersikap layaknya seorang remaja yang memiliki harga diri yang baik. Hal ini dapat dilihat melalui keberaniannya melawan Goliat pada saat masih remaja dan belum mempunyai pengalaman perang. Ia memimpin perang yang dipercayakan Saul kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa Daud adalah seorang remaja yang memiliki harga diri ataupun kepercayaan diri yang baik di tengah segala ketidakidealan yang dialaminya.

Oleh karena itu, penulis tertarik membaca 1 Samuel 17 dengan metode analisis naratif untuk melihat apa yang terjadi dengan Daud. Klaim penulis kepercayaan diri Daud didapatnya dari kepercayaan penuh kepada Tuhan. Hal ini membuat Daud tidak merasa kurang ataupun tidak aman sehingga dalam segala kondisi tidak ideal dalam hidupnya, ia dapat berani menghadapi Goliat. Ia sama sekali tidak merasa rendah diri.

Nilai yang ditunjukkan oleh karakteristik dalam diri Daud ini dapat menjadi acuan bagi anak muda Kristen masa kini untuk membangun kepercayaan diri mereka berdasarkan faktor yang sama yang dimiliki oleh Daud, yaitu kepercayaan kepada Tuhan. Pelayanan terhadap remaja Kristen seyogianya bertujuan untuk mengarahkan anak-anak remaja memiliki kepercayaan diri yang dibangun di atas kepercayaan mereka kepada Tuhan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana membaca 1 Samuel 17 dengan metode analisis naratif dapat memperlihatkan harga diri yang baik pada Daud serta implikasinya bagi pengembangan harga diri remaja?

Pertanyaan utama di atas akan diuraikan menjadi beberapa pertanyaan pendukung sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor penyebab problem rendah diri pada remaja?
2. Apa sumber harga diri Daud berdasarkan analisis naratif 1 Samuel 17?
3. Bagaimana sumber harga diri Daud berdasarkan analisis naratif 1 Samuel 17 dapat menjawab problem rendah diri pada remaja?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas akan diuraikan dalam bab dua, bab tiga dan bab empat.

Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk membaca 1 Samuel 17 dengan metode analisis naratif dari lensa harga diri. Kemudian, dari hasil pembacaan ini penulis akan membahas prinsip dalam membangun harga diri menurut 1 Samuel 17 dan aplikasinya bagi remaja yang mengalami masalah rendah diri. Dengan prinsip Alkitab dalam membangun harga diri, harapannya para remaja, orang tua, guru serta hamba Tuhan yang terlibat dalam pendidikan dan pelayanan remaja dapat lebih mudah memikirkan pelayanan praktis apa yang dapat dilakukan kepada remaja. Penelitian ini

juga bersumbangsih menambah sumber literatur mengenai pelayanan kaum muda dalam menjawab isu-isu remaja masa kini.

Batasan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis memaknai kepercayaan diri merupakan hasil dari kepercayaan kepada Tuhan. Meskipun kepercayaan diri yang di dapat dalam Tuhan dapat diperoleh dari penelitian terhadap Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, penulis membatasi bahasan di dalam karya tulis ini pada kepercayaan diri yang dimiliki Daud seperti yang dapat diamati dalam 1 Samuel 17.

Pada bagian aplikasi bagi remaja, penulis membatasi pembahasan hanya kepada remaja Kristen. Remaja Kristen yang sudah mengenal Tuhan diharapkan dapat membangun kepercayaan yang teguh dalam Tuhan. Bagi penulis, hal inilah yang membedakan remaja Kristen dengan remaja lainnya yaitu memiliki pengharapan dalam membangun harga diri di dalam Tuhan.

Metode Penelitian

Dalam penyusunannya, penulisan ini terutama menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis telah meninjau literatur akademik yang dapat diandalkan sebagai sumber yang mendukung pemahaman tentang harga diri. Kajian terhadap 1 Samuel 17 dilakukan dengan menggunakan analisis naratif. Ada enam aspek yang akan dianalisis oleh penulis, yaitu (1) analisis penokohan, (2) analisis pelukisan adegan, (3) analisis struktur episode tunggal, (4) analisis struktur narasi panjang, (5) analisis penulis dan pembaca, dan (6) analisis maksud penulis. Penulis

akan menggunakan buku *He Gave Us Stories* oleh Richard L. Pratt sebagai panduan dalam melakukan analisis naratif. Penulis kemudian menganalisis dan menyeleksi prinsip-prinsip dari hasil analisis tersebut sehingga yang dituliskan dalam penelitian ini hanya pokok-pokok analisis yang signifikan terhadap pengembangan harga diri.

Sistematika Penulisan

Bab satu merupakan bab introduksi dari penelitian ini, di mana penulis menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penulisan, batasan penulisan, dan metode penelitian yang dilakukan. Tujuan dari bab ini adalah menjabarkan urgensi penelitian ini berdasarkan meningkatnya problem rendah diri pada remaja masa kini.

Bab dua berisi problem rendah diri dan remaja. Pada bagian ini, penulis akan membahas tiga hal (1) pandangan psikologi mengenai harga diri (2) pandangan Alkitab mengenai harga diri (3) problem rendah diri pada remaja. Ketiga poin ini penting untuk dibahas karena dapat memberikan gambaran yang jelas tentang problem rendah diri pada remaja.

Bab tiga berisi analisis naratif 1 Samuel 17. Analisis ini dilakukan menurut analisis naratif yang dijabarkan oleh Richard L. Pratt dalam buku *He Gave Us Stories*. Pada bagian ini penulis akan melakukan analisis pada enam aspek (1) analisis penokohan, (2) analisis pelukisan adegan, (3) analisis struktur episode tunggal, (4) analisis struktur narasi panjang, (5) analisis penulis dan audiensi, (6) analisis maksud penulis.

Bab empat berisi implikasi dari analisis naratif 1 Samuel 17 terhadap masalah rendah diri pada remaja. Penelitian ini ditutup pada bab lima yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, Jay E. *The Biblical View of Self-Esteem, Self-Love, Self-Image*. Eugene: Harvest, 1986.
- Baldwin, Joyce G. *1 and 2 Samuel: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries 8. Downers Grove: IVP, 1988.
- Boa, Kenneth. *Augustine to Freud: What Theologians and Psychologists Tell Us About Human Nature*. Nashville: B&H, 2004.
- Branden, Nathaniel. *The Six Pillars of Self-Esteem*. New York: Bantam, 1995.
- Briggs, Dorothy Corkille. *Your Child's Self-Esteem*. New York: Doubleday, 1970.
- Brown, Francis, dan Edward Robinson. *A Hebrew and English Lexicon of The Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Oxford: Clarendon, 1952.
- Callaway, Joseph A. *Faces of The Old Testament*. Macon: Smyth and Helwys, 1995.
- Centi, Paul J. *Mengapa Rendah Diri?*. Diterjemahkan oleh A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Chisholm, Robert B. *1 and 2 Samuel*. Teach The Text Commentary Series. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 2. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Firth, David G. *1 & 2 Samuel*. Apollos Old Testament Commentary 8. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Fullilove, William B. "1-2 Kings." Dalam *A Biblical-Theological Introduction to The Old Testament*, diedit oleh Miles V. Van Pelt. Wheaton: Crossway, 2016. Credo Reference.
- Gerali, Steve. *Teenage Guys: Exploring Issues Adolescent Guys Face and Strategies to Help Them*. El Cajon: Youth Specialties, 2006.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Gunadi, Paul. "Rendah Diri: Kaitannya Dalam Hidup dan Pelayanan." *Jurnal Pelita Zaman* 8, no. 2 (1993): 127-140.

- Gunarsa, Yulia D. Singgih. "Perkembangan Kepribadian Remaja." Dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, diedit oleh Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, 201-21. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1983.
- Gunawan, Agung. "Mengatasi Harga diri Rendah (Low Self Esteem) Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi." *Jurnal Theologia Aletheia* 8, no. 3 (2012): 1-14.
- Hashem, Naji Abi. "Self-Esteem." Dalam *Baker Encyclopedia of Psychology & Counseling*. ed. ke-2, diedit oleh David G. Benner dan Peter C. Hill, 1084-87. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Longman, Tremper, dan Raymond B. Dillard. *An Introduction to the Old Testament*. ed. ke-2. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Lowe, Julie. "Teens and Suicide: Recognizing The Signs and Sharing Hope." *Journal of Biblical Counseling* 35, no. 1 (2021): 7–20.
- Macarau, Vivilia Vivone Vriska, dan Kalis Stevanus. "Peran Orangtua Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (1 Desember 2022): 153–67. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.113>.
- MacLaren, Alexander. *The Life of David: As Reflected in His Psalms*. London: Hodder and Stoughton, 1888.
- Manuputty, Grace Karen. "Kaitan Problem Rendah Diri Dengan Kepribadian Hamba Tuhan." Skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003.
- Matthews, Victor Harold, dan James C. Moyer. *The Old Testament: Text and Context*. ed. ke-3 Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Mayasari, Fridya, dan M. Noor Rochman Hadjam. "Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin." *Jurnal Psikologi* 27, no. 2 (2000): 120–27. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7004>.
- McGrath, Joanna, dan Alister E. McGrath. *Self-Esteem: The Cross and Christian Confidence*. Wheaton: Crossway, 2002.
- Mulyono, Y. Bambang. *Mengatasi Kenakalan Remaja: Pendekatan Sosiologis-Psikologis-Teologis*. Yogyakarta: Andi, 1993.
- . *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Natasaputra, Tantiani. "Strategi Pastoral Konseling Kepada Remaja yang Rendah Diri Ditinjau dari Pendidikan Agama Kristen." Skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996.

- Olson, Ginny. *Teenage Girls: Exploring Issues Adolescent Girls Face and Strategies to Help Them*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Phillips, Richard D. *1 Samuel*. Reformed Expository Commentary. Phillipsburg: P&R, 2012.
- Pratt, Jr., Richard L. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Hartati Mulyani Notoprodjo. Surabaya: Momentum, 2005.
- Santrock, John W. *Adolescence*. Ed. ke-16. New York: McGraw-Hill Education, 2016.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*. Ed. ke-13. Diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sproul, R.C. *Everyone's a Theologian: An Introduction to Systematic Theology*. Orlando: Reformation Trust, 2014.
- Staf Cipta Loka Caraka. *Pahamilah Remajamu!* Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1982.
- Sudiarto, Yohanes. "Profil Diri Paulus dalam Filipi 3:5-11 dan Implikasinya bagi Pembangunan Self-Esteem Orang Percaya." Skripsi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2014.
- Swindoll, Charles R. *Daud: Pria Penuh Gairah dan Terpilih*. Diterjemahkan oleh Henniwati. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008.
- Taylor, William M. *David King of Israel: His Life and Its Lessons*. New York: Harper and Brothers.
- Tedjo, Johny. *All About David*. Bandung: Agape, 2008.
- Teguhsukmana, Stellaria. "Hubungan Antara Fungsionalitas Keluarga dan Penghargaan Diri dengan Religiositas pada Remaja dan Dewasa Awal." Tesis, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020.
- The, Paw Liang, "Spiritualitas dan Kepribadian Generasi Muda." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 151-68. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Tsumura, David Toshio. *The First Book of Samuel*. New International Commentary on The Old Testament. Grand Rapids. Eerdmans, 2007.
- Uzogara, Ekeoma E., Hedwig Lee, Cleopatra M. Abdou, dan James S. Jackson. "A Comparison of Skin Tone Discrimination Among African American Men: 1995 and 2003." *Psychology of Men & Masculinity* 15, no. 2 (April 2014): 201–12. <https://doi.org/10.1037/a0033479>.
- Vitz, Paul C. *Psikologi sebagai Agama: Kultus Penyembahan Diri*. Diterjemahkan oleh Yulvita Hadiyarti. Surabaya: Momentum, 2005.

Wiederhold, Brenda K. "Low Self-Esteem and Teens' Internet Addiction: What Have We Learned in the Last 20 Years?" *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 19, no. 6 (Juni 2016): 359. <https://doi.org/10.1089/cyber.2016.29037.bkw>.

———. "The Tenuous Relationship Between Instagram and Teen Self-Identity." *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 21, no. 4 (April 2018): 215-16. <https://doi.org/10.1089/cyber.2018.29108.bkw>.

